

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kriminalitas di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Salah satu jenis kejahatan yang meningkat secara signifikan adalah pelecehan seksual. Seiring dengan perkembangan zaman, pelecehan seksual menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat, khususnya di perkotaan, disebabkan oleh pergeseran moral masyarakat. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang sering dijumpai adalah *catcalling*, yaitu tindakan yang umumnya terjadi di ruang publik, di mana seorang laki-laki memberikan komentar tentang tubuh atau berusaha menggoda wanita yang melintas (Alkautsar dan Zulfebriges 2022). Bentuk pelecehan seksual ini telah menjadi fenomena di masyarakat, seolah-olah dianggap wajar dan umum (Susilo dan Putri, 2022). *Catcalling* didefinisikan sebagai bahasa yang tidak sopan, seperti bersiul, memberikan kata-kata, memanggil, atau memberikan komentar yang bersifat seksual, serta disertai dengan tatapan mata yang mengandung unsur pelecehan, yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan (Tauratiya, 2020).

Maraknya pelecehan seksual terhadap perempuan menunjukkan adanya kesenjangan dalam konstruksi sosial yang masih menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah. Perempuan sering mengalami diskriminasi dan menjadi sasaran kebencian. Di berbagai negara, pelecehan seksual telah ditanggapi dengan serius, seperti di Amerika Serikat, Filipina, Prancis, Argentina, Belgia, Portugal, dan Peru. Di Prancis, undang-undang Loi Schiappa mengatur perilaku pelecehan seksual verbal, dan lebih dari 700 pria telah didenda karena melecehkan wanita di depan umum. Pria yang melanggar hukum ini berpotensi menghadapi denda hingga 750 euro, atau 1.500 euro jika terdapat keadaan yang memberatkan, seperti jika korban berusia di bawah lima belas tahun (Halim, 2021). Selanjutnya, menurut Baguidudol (2023), *catcalling* merupakan hal yang mengerikan, berbahaya, dan merendahkan martabat, serta dapat meningkat menjadi kekerasan seksual atau bahkan pembunuhan.

Komnas Perempuan tahun (2023), menganalisis terdapat 2.078 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia tahun 2023 dan 1.350 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual di ranah publik (Komnas Perempuan, 2024). Sementara itu, per Februari 2022 tercatat sebanyak 1.411 kasus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2022. Banyaknya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa fenomena *catcalling* sangat diabaikan oleh masyarakat Indonesia (Sulastri, 2022). Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2020), terdapat 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di ruang publik, termasuk 520 kasus pelecehan seksual. Dari banyaknya kasus *catcalling* yang terjadi pada perempuan berhijab, dapat disimpulkan bahwa cara berpakaian

perempuan bukanlah alasan terjadinya *catcalling*. Perempuan tetap rentan menjadi objek seksual laki-laki, meskipun pakaian yang digunakan sudah tertutup (Mursal, 2023).

Bentuk-bentuk *catcalling* secara verbal mencakup siulan atau komentar terkait penampilan seorang wanita, sedangkan secara nonverbal meliputi lirikan atau bahasa tubuh yang memberikan penilaian terhadap penampilan fisik wanita (Nurhalizah, et al., 2021). Pelecehan seksual secara verbal masih dianggap lumrah oleh masyarakat, seperti bersiul kepada perempuan atau menggoda dengan ucapan seperti “neng,” “cantik, sini dong,” atau “sejam berapa?” yang dianggap sebagai hal yang biasa dan normal (Alaniah dan Fitriyani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah dan Atiqurrahman (2023), pelecehan seksual tidak hanya direpresentasikan dalam bentuk sentuhan fisik, seperti mencium, memeluk, atau menyentuh anggota tubuh yang tidak dikehendaki. Namun, perilaku non fisik atau verbal yang mengandung unsur seksualitas juga termasuk dalam kategori pelecehan, seperti mengintip, mengambil gambar tanpa izin, bercanda, memberikan tatapan menggoda, serta menyampaikan atau menanyakan, mengkritik, atau mengomentari fisik orang lain, baik lawan jenis maupun sesama jenis, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan di depan publik.

Dikutip dari *situs The Standard* (2023), telah terjadi pembunuhan terhadap perempuan bernama Zara Aleena setelah korban mengalami *catcalling*. Setelah kasus pembunuhan tersebut, Dewan Setempat Redbridge Council melakukan survei terhadap 1.843 perempuan di sekitar area tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa 91% responden mengalami *catcalling*, dan 62% responden melaporkan bahwa mereka diikuti oleh pelaku *catcalling*. Oleh karena itu, Redbridge Council menjadi lembaga pemerintah pertama di Inggris yang menjatuhkan denda sebesar £100 kepada pelaku *catcalling*. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Sebuah penelitian di Kota Malang menemukan kasus seseorang yang mengalami *catcalling* dan kemudian mendapat pelecehan seksual secara fisik berupa sentuhan pada bagian dada di taman kota oleh orang tidak dikenal yang menggunakan sepeda motor (Avezahra et al., 2023). Paparan di atas menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan perilaku yang berpotensi menimbulkan kekerasan fisik, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Hal tersebut tentu berdampak pada kondisi psikologis korban.

Kejadian *catcalling* memberikan dampak pada psikologi korban. Perasaan takut muncul saat korban mengalami *catcalling*, sehingga membuat mereka mewaspadaikan orang-orang di sekitarnya ketika berada di jalanan (Hidayat dan Setyanto, 2019). Menunjukkan bahwa wanita korban *catcalling* lebih merasa malu terhadap tubuh mereka dan mengalami gejala gangguan pola makan serta depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Kwirnus & Pandor, (2023) menyimpulkan bahwa *catcalling*, yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biasa, dapat berdampak negatif bagi korban. Korban dari tindakan pelecehan seksual verbal atau *catcalling* ini merasa tidak nyaman, keamanannya terancam, dilecehkan, harga dirinya direndahkan, dan

mengalami trauma.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2023) pelaku *catcalling*, seperti laki-laki, tidak hanya melihat korban dari penampilan dan pakaiannya saja. Nyatanya, saat ini banyak kasus pelecehan verbal terjadi terhadap perempuan berhijab, meskipun mereka mengenakan pakaian tertutup. Efek yang ditimbulkan pada korban *catcalling* adalah rasa takut yang mendominasi, sehingga kebebasan bergerak terasa terbatas. Dalam penelitian Hasan et al., (2022), dampak pada kesehatan psikis korban meliputi perasaan tidak aman, cemas, dan kurang percaya diri. Selain itu, korban pelecehan seksual berupa *catcalling* dapat mengalami stres fisik dan dampak psikologis lainnya, yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam pendidikan maupun pekerjaan. Pelecehan verbal dalam bentuk kata-kata buruk atau hinaan dapat mengganggu kesehatan psikis seseorang, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan mental dan bahkan resiko bunuh diri (Simanjuntak et al., 2024).

Catcalling adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu bentuk *verbal* yaitu siulan, pujian atau komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian namun dengan memberikan perhatian kepada atribut-atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Zumiarti dan Marpuri, 2022). Sedangkan *body shaming* merupakan perilaku yang menilai atau mengkritik bentuk tubuh seseorang, sering kali dengan cara yang merendahkan atau menyakiti perasaan mereka. Ini biasa melibatkan komentar negatif mengenai berat badan, ukuran tubuh, atau penampilan fisik lainnya (Puhl dan Lanther, 2007). Perbedaan dari kedua perilaku tersebut yaitu *catcalling* lebih berfokus pada *sexual harassment* atau *verbal sexual harassment*, dimana komentar seksual atau menggoda yang terjadi di ruang publik tanpa persetujuan, sering kali menempatkan individu dalam posisi yang tidak nyaman atau terintimidasi. Sedangkan *body shaming* lebih terkait dengan penilaian fisik atau penampilan seseorang, dengan komentar yang dapat merendahkan harga diri dan menyebabkan stres emosional atau psikologis.

Kesehatan mental mencakup kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis (Fakhriyani, 2019). Dampak negatif dari pelecehan seksual verbal berupa *catcalling* dapat mempengaruhi kesehatan mental seorang wanita. Wanita yang digoda atau dilontari kata-kata tersebut, meskipun dianggap lelucon, dapat merasakan ketakutan saat bepergian, kurang percaya diri, cenderung mengurung diri, serta mengalami kecemasan dan kegelisahan (Sari, et al., 2023). Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual verbal atau *catcalling* dapat menyebabkan stres fisik dan dampak psikologis lainnya, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan mereka dalam pendidikan maupun pekerjaan (Hasan et al., 2022).

Merujuk pada pengertian pelecehan seksual, *catcalling* dapat dikategorikan sebagai tindak pelecehan seksual secara verbal. *Catcalling* adalah kondisi ketika perhatian yang tidak diinginkan diberikan kepada seseorang oleh orang

lain, melalui siulan atau komentar yang tidak pantas sebagai bahasa ketertarikan seksual (Amin dan Awaru, 2022). Faktor ekologis memiliki beberapa aspek, yaitu aspek lingkungan sosial dan budaya. Budaya memiliki pengaruh besar pada cara pandang dan persepsi seseorang terhadap hal-hal yang dia lihat, rasakan, alami, dan keadaan pribadi. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakteristik individu, seperti kepentingan, pengetahuan, pengalaman, dan sikap (Yuliantari, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh L. A. Fathiyya et al., (2022) tindakan *catcalling* merupakan salah satu contoh pengelolaan isyarat verbal dan nonverbal yang tidak baik dalam komunikasi interpersonal.

Dampak psikologis dari *catcalling* pasti dirasakan oleh perempuan yang menjadi sasaran, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dapat berupa timbulnya rasa malu, rasa dihina, kemarahan, atau ketidaknyamanan yang biasanya muncul beberapa saat atau beberapa hari setelah kejadian. Sementara itu, dampak jangka panjang dapat berupa trauma terhadap laki-laki, yang menyebabkan pandangan negatif terhadap mereka. Misalnya, ketika perempuan melewati sekelompok laki-laki di jalan, terutama di tempat yang tergolong sepi, perempuan cenderung menganggap bahwa kelompok laki-laki tersebut akan melakukan *catcalling* (Prastiti dan Rizki 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktara et al., (2023) rata-rata korban *catcalling* adalah remaja perempuan, yang secara tidak langsung terjadi karena adanya persepsi gender dan stereotip yang merugikan dalam masyarakat. Tindakan *catcalling* ini berdampak pada rasa takut perempuan akan mengalami kejadian yang sering dilakukan oleh sekelompok laki-laki terhadap perempuan yang sedang lewat sendirian atau berdua dengan sesama perempuan (Noviani, 2023).

Mengapa *catcalling* lazim terjadi dapat dilihat dari cara pandang masyarakat patriarki terhadap perempuan. Sebagaimana dikutip dalam DelGreco et al., (2021), menyatakan bahwa laki-laki mungkin merasa terintimidasi oleh gerakan feminis. Oleh karena itu, mereka sering kali melecehkan perempuan di depan umum untuk mendapatkan kembali kekuasaan mereka. Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap sebagai warga kelas dua. Permasalahan ini tidak terlepas dari stigma yang masih ada mengenai maskulinitas laki-laki. Menurut McDonald (2022), laki-laki yang melakukan *catcalling* ingin perempuan memahami bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai ruang publik dan akan melakukannya karena mereka bisa. Gerakan feminis dimulai sebagai kampanye untuk mengakhiri ketidaksetaraan gender dan penindasan terhadap perempuan (Soraya et al., 2020). Adanya budaya patriarki yang melekat cukup kuat di tengah masyarakat Indonesia umumnya membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat itu sendiri. Perilaku *catcalling* telah menjadi kebiasaan bagi laki-laki yang sering dilakukan tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut mengganggu korban atau tidak (Liyani dan Farida, 2020). Di Indonesia, *catcalling* bisa berupa siulan atau bunyi yang tidak sopan, seperti “pujian” (contohnya, “Hai, cantik, mau ke mana?”), sapaan absurd (“Cewek,

sendirian aja, nih? Mau ditemani, tidak?”), atau perhatian yang tidak masuk akal (“Kok, cemberut aja, neng? Lagi duka ya?”). Umumnya, jika korban bersikap acuh, *catcalling* ini akan berkembang menjadi komentar-komentar seperti “Ih, sombong banget, sih?” atau “Jangan malu membuat malu” (Mughni dan Faridah, 2023).

Penelitian Listiorini dan Vidiadari (2024), bahasa daerah merupakan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertukar informasi dan bersosialisasi. Penggunaan bahasa berkaitan erat dengan simbol, nilai budaya, dan ideologi yang dibagikan oleh para penuturnya. Studi kasus dalam penelitian tersebut menggunakan tiga bahasa lokal, yakni Sumatera Utara (Batak), Jawa (Yogyakarta), dan Banjar (Kalimantan Selatan). Dalam Bahasa Banjar, isu mengenai seksualitas merupakan hal yang tabu, tetapi selalu menjadi pembahasan saat nongkrong di warung kopi. Kata “lanji”, “kanyi”, “kijil”, dan “minyang” adalah empat kosakata yang dihubungkan dengan seksualitas, terutama terkait perempuan. Dalam Bahasa Jawa, terdapat kata “lenjeh” yang secara harfiah berarti “genit”, tetapi dalam praktiknya merujuk pada isu seksualitas dan politik tubuh. Istilah *gittal* dari budaya Batak (Sumatera) memiliki makna yang kurang lebih sama dengan “lenjeh”. Sementara di Tanah Luwu, kata “magellek” juga diartikan sebagai “genit” dan dianggap sebagai umpatan.

Dalam beradaptasi, kehidupan interaksi manusia menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya, termasuk orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Etnis Bugis, sebagai salah satu etnis asli masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk dalam kelompok etnik *Deutero Melayu*. Mereka masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya dari Yunan. Kata Bugis berasal dari istilah *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Wilayah penyebarannya terdapat di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang, Pinrang, dan Barru, serta daerah peralihan antara Bugis dan Makassar, seperti Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan, dan daerah peralihan Bugis dan Mandar, yaitu Polmas dan Pinrang (Bahfiarti, 2013). Penelitian oleh Rizqi et al., (2024), belakangan ini sering kali ditemukan berbagai kasus kriminalitas, salah satunya terkait gender atau feminisme yang dialami oleh perempuan dan menjadi isu yang tiada henti. Normalisasi terhadap *catcalling* tidak dapat dibenarkan karena mengandung unsur asusila dan melecehkan. *Siri' na Pacce* merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat suku Bugis-Makassar yang masih dipertahankan hingga kini, karena esensi yang terkandung dalam *Siri' na Pacce* membuat suku Bugis-Makassar tetap memegang teguh prinsip tersebut. Dalam bahasa Makassar, *Siri'* memiliki arti malu, di mana yang dimaksud dengan malu adalah perasaan yang dimiliki seseorang ketika melakukan perbuatan tercela.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Suli Barat, mayoritas penduduk di wilayah tersebut berasal dari suku Bugis. Pemilihan suku Bugis sebagai fokus penelitian mengenai *catcalling* dipengaruhi oleh fakta bahwa

suku Bugis, baik di Sulawesi Selatan maupun di daerah migrasi, masih memegang teguh adat istiadat yang menekankan struktur sosial dan peran gender tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perilaku yang tidak diinginkan, seperti *catcalling*. Dengan mempertimbangkan konteks sosial di Kecamatan Suli Barat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika gender dan budaya lokal berperan dalam menciptakan atau mengatasi masalah sosial seperti *catcalling* di daerah tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi et al., (2024) budaya ini melekat pada masyarakat Bugis, di mana dalam penerapannya, ketika terjadi pelecehan yang dialami oleh orang Bugis, adalah pantang bagi mereka untuk diam dan lebih memilih untuk melawan atau memberontak demi mempertahankan harga diri daripada menanggung rasa malu yang timbul akibat nilai atau esensi dari *Siri' na Pacce* yang telah terlecehkan.

Pada fase awal remaja, individu seringkali memiliki keterbatasan pengalaman dan pemahaman terhadap dinamika sosial, sehingga mereka belum sepenuhnya menyadari dampak psikologis dari perilaku *catcalling*, yang dapat menyebabkan mereka meremehkan situasi tersebut (Gillespie, 2022). Di usia ini, mereka masih dalam proses pembentukan identitas dan mungkin menganggap *catcalling* sebagai hal yang normal (Lindsay dan Sweeney, 2022). Sebaliknya, pada fase akhir remaja, individu umumnya memiliki identitas yang lebih stabil dan terbentuk, sehingga pengalaman mereka mungkin tidak mencerminkan kerentanan yang sama seperti pada remaja pertengahan (Lerner dan Steinberg, 2020). Penelitian Quintero (2021), meskipun mereka juga lebih sering mengalami *catcalling*, yang dapat membuat mereka menormalisasi atau mengabaikannya. Pada tahap ini, perhatian mereka lebih tertuju pada hubungan romantis yang serius, sehingga mengurangi fokus terhadap pengalaman *catcalling* dan mempengaruhi tingkat empati mereka dalam menanggapi situasi tersebut (Elsalam, 2023).

BKKBN (2023), mendefinisikan pemuda atau fase remaja pertengahan adalah kelompok remaja yang berusia 14-17 tahun dan mengalami perubahan fisik, psikologis, serta sosial yang signifikan. Pada masa remaja pertengahan ini, khususnya di kalangan siswa SMA, *catcalling* sering terjadi karena mereka berada dalam fase pengembangan identitas diri dan berinteraksi lebih banyak dengan lawan jenis. Pengaruh sosial dan budaya dari lingkungan sekitar sering kali memandang tindakan tersebut sebagai hal yang biasa atau tidak serius, serta seringkali tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah et al., (2023), yang menyatakan bahwa narasumber laki-laki yang pernah melakukan *catcalling* mengakui bahwa mereka sering melakukan tindakan tersebut terhadap perempuan yang tidak dikenal. Pelaku umumnya melakukan *catcalling* bersama teman-temannya dan sangat jarang melakukannya sendirian karena alasan malu. Perempuan yang pernah mengalami *catcalling* juga menyebutkan hal yang sama. Salah satu narasumber yang masih duduk di bangku SMA mengungkapkan bahwa ia

sering mendapatkan perlakuan *catcalling* saat berada di kantin sekolah. Pemilihan remaja pertengahan sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada fase perkembangan yang mereka alami, di mana pemahaman tentang interaksi sosial dan identitas gender mulai terbentuk dengan jelas. Remaja pertengahan, yang umumnya berusia 15 hingga 17 tahun, berada pada titik krusial dalam pembentukan identitas gender. Mereka lebih aktif berinteraksi di ruang publik, sehingga lebih mungkin mengalami atau menyaksikan perilaku *catcalling* (Katz dan Moore, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Yanda dan Erianjoni (2021), yang menyatakan bahwa remaja pelaku *catcalling* umumnya merupakan remaja yang berada di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, di mana masa tersebut adalah masa pencarian jati diri dan penampilan identitas diri.

Norman dan Corner, (2005) dalam bukunya berjudul *Predicting Health Behaviour* menyatakan bahwa teori kognitif sosial memiliki kaitan dengan bagaimana individu memahami situasi sosial. Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu faktor perilaku, faktor personal, faktor lingkungan (Mark, 2012). Dapat disimpulkan bahwa sebuah perilaku dipengaruhi cara seseorang melihat dunia/perspektif pribadi dan situasi sosial mereka.

Pendekatan teori sosial kognitif menyatakan bahwa cara seseorang berpikir merupakan proses yang terjadi antara apa yang mereka alami (stimulus) dan bagaimana mereka bereaksi (respons) dalam situasi tertentu. Kognisi sosial secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu bagaimana seseorang memahami orang lain (persepsi orang) dan pemahaman diri (*self-regulation*) (Fiske dan Taylor, 1991). Penelitian yang dilakukan oleh (Minhas et al., 2021), *self-regulation* (regulasi diri) adalah proses yang digunakan individu untuk memahami tujuan dari perilaku dan sikap individu lain. Jika dikaitkan dengan perilaku *catcalling*, misalnya ketika seorang perempuan sedang berjalan di jalan dan mengalami *catcalling*, kemudian membalasnya sehingga terhindar dari pelecehan, insiden tersebut dapat memotivasi dia untuk merespon dan membantunya melawan perilaku tersebut di kemudian hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori kognitif sosial berfokus pada proses pengaturan diri dan bagaimana proses kognitif sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Norman dan Conner, 2005).

Memilih *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura 1986, menekankan pentingnya pengaruh interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan juga mempertimbangkan faktor lingkungan sosial dan budaya dalam mempengaruhi perilaku. Dalam kasus *catcalling*, budaya patriarki atau objektivitas perempuan dalam masyarakat dapat menjadi faktor yang memperkuat perilaku ini, dimana norma sosial memungkinkan atau bahkan mendorong tindakan tersebut. Dalam hal ini, individu yang melakukan *catcalling* mungkin merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau bahkan dipandang positif, berdasarkan keyakinan atau persepsi yang dibentuk oleh budaya atau lingkungan sekitar mereka

(Bandura, 1986).

Hasil penelusuran data pendidikan tercatat ada 61 SMA yang terletak di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dimana terdiri dari 19 (31,15%) SMA milik pemerintah (Negeri) dan 6 (9,84%) milik swasta. Jika ditinjau dari status akreditasi, terdapat 11 (18,03%) SMA di Kabupaten Luwu sudah terakreditasi A, 12 (19,67%) SMA terakreditasi B, 2 (3,28%) SMA terakreditasi C dan sisanya belum terakreditasi. Adapun daftar Sekolah SMK di Kabupaten Luwu tercatat ada 42 SMK terdiri dari 13 (30,95%) SMK milik pemerintah (Negeri) dan 12 (28,57%) milik swasta. Jika ditinjau dari status akreditasi, terdapat 0 (0,00%) SMK di Kabupaten Luwu sudah terakreditasi A, 16 (38,10%) SMK terakreditasi B 8 (19,05%), SMK terakreditasi C dan sisanya belum terakreditasi (Daftar Sekolah.net, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan secara daring oleh peneliti pada bulan Agustus sampai September 2024 pada perempuan dengan kelompok usia fase remaja pertengahan (14-17 tahun) di beberapa sekolah di Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, yaitu SMA Negeri 1 Luwu, Madrasah Aliyah Salubanga, SMK Negeri 6 Luwu, SMA Negeri 18 Luwu dan SMK Negeri 7 Luwu, dengan jumlah siswa sebanyak (n=79). Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 70,9% siswa tersebut pernah mengalami *catcalling* di sekolah. Bentuk-bentuk *catcalling* yang pernah didapatkan responden berupa siulan, tatapan menggoda, komentar tentang bentuk tubuh, dan ucapan kata-kata seks. Adapun bahasa lokal yang diucapkan oleh pelaku antara lain, "kiw-kiw cewek boleh raka to kenalan?" (cewek bolehkan kita kenalan) dan "Cantik napayyabodinta cewek" (cewek cantik sekali bodita). Sebagian responden merasa tidak nyaman dan terganggu dengan perilaku *catcalling* tersebut.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan pada bulan September tahun 2024, peneliti melakukan wawancara di rumah salah satu guru SMA. Hasil wawancara dari lima sekolah menunjukkan bahwa salah satu di antaranya, yaitu SMA Negeri 18 Luwu, pernah mengalami kasus asusila yang melibatkan seorang guru. Awalnya, korban digoda dengan kata-kata pujian setiap kali lewat, diikuti dengan janji untuk memberikan nilai tinggi di sekolah jika korban mengikuti perintahnya.

Selain itu, berdasarkan sumber dari Koran Seru Ya (2024), diperoleh informasi bahwa guru tersebut selama hampir setahun telah menjalin hubungan layaknya suami istri dengan korban. Akibat kejadian ini, korban mengalami depresi berat, sering pingsan di sekolah, dan berteriak histeris sambil memaki semua guru. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kasus ini perlu diteliti lebih lanjut untuk menggali dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana dampak *catcalling* dengan bahasa lokal terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *catcalling* dengan bahasa lokal terhadap kesehatan mental pada remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis faktor perilaku *catcalling* terhadap remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.
2. Menganalisis bentuk-bentuk perilaku *catcalling* dalam bahasa lokal pada remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.
3. Menganalisis dampak *catcalling* terhadap kondisi kesehatan mental remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Ilmiah

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur dan pemahaman tentang dampak *catcalling* pada remaja putri terhadap kesehatan mental. Mengingat terbatasnya studi mengenai topik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu kesehatan masyarakat. Kerangka teoritis penelitian dibangun dengan mengintegrasikan konsep kunci, yaitu *Social Cognitive Theory* (1980), teori ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai fenomena dampak *catcalling*, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bentuk-bentuk dan dampak *catcalling*, sehingga dapat memperluas wawasan dalam bidang kesehatan mental remaja pertengahan.

4.1.2 Manfaat Institusi

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di Kabupaten Luwu dalam Upaya penanganan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada fase remaja pertengahan yang akan datang.

4.1.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja Pertengahan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi remaja untuk merefleksikan kembali pengalaman masa lalu, menetapkan tujuan

masa depan, dan meningkatkan kewaspadaan diri saat menghadapi *catcalling* di kehidupan mendatang.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang remaja pertengahan yang berada dalam fase menghadapi fenomena *catcalling*, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan remaja lainnya yang mengalami situasi serupa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental remaja putri melalui eksplorasi pengalaman dan persepsi yang dialami oleh remaja pertengahan di Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk kelulusan program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

1.5 Tinjauan Pustaka

5.1.1 Tinjauan Umum tentang *Catcalling*

1. Definisi *Catcalling*

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan yang sering terjadi di ruang publik. *Catcalling* dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual yang berupa kekerasan verbal atau kekerasan psikologis. Pelecehan seksual atau kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja, termasuk dalam kasus *catcalling*. Meskipun wanita lebih sering menjadi korban, tidak menutup kemungkinan bahwa pria juga dapat menjadi korban. *Catcalling* biasanya berupa komentar atau pujian yang bernuansa pelecehan. Meskipun dimaksudkan sebagai candaan, jika tindakan tersebut dapat menimbulkan keresahan pada korban, maka hal itu tetap merupakan bentuk pelecehan seksual (Turmudzi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Edi (2021), *catcalling* adalah salah satu jenis pelecehan seksual yang terjadi di jalan, sehingga sering disebut sebagai *street harassment*. *Street harassment* diartikan sebagai interaksi di ruang publik yang tidak diinginkan, biasanya terjadi antara orang asing, dan dimotivasi oleh persepsi seseorang tentang gender, orientasi seksual, atau ekspresi gender. Tindakan ini dapat membuat penyintas merasa kesal, marah, malu, dan takut.

2. Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Yana (2021), mendeskripsikan terdapat berbagai bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di sekitar kita, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Salah satu bentuk pelecehan tersebut adalah *catcalling*, yaitu sapaan yang bertujuan untuk

melecehkan, bukan sekedar menyapa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi (2021), dari perspektif psikososial, pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) seringkali berupa ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat seksual. Pelecehan ini umumnya dikenal dengan perilaku *catcalling* dan dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Bercanda dan menggoda lawan jenis atau sejenis, serta mengajukan pertanyaan tentang seks dalam diskusi yang tidak relevan
- b. Bersiul dengan orientasi seksual.
- c. Menanyakan keinginan seksual atau pengalaman yang pernah dilakukan, sehingga orang tersebut merasa tidak nyaman.
- d. Mengkritik dan mengomentari aspek fisik yang berkaitan dengan seksualitas, seperti bentuk bokong atau ukuran alat kelamin.

Berdasarkan berbagai bentuk *catcalling* yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* mencakup panggilan, siulan, atau bahasa yang memandang seseorang sebagai objek seksual.

3. Dampak *Catcalling*

Berdasarkan penelitian Rifqi dkk (2021), dampak yang ditimbulkan oleh *catcalling* adalah trauma berkepanjangan bagi korban. Kemudian, korban cenderung membatasi mobilitasnya jika tidak ditemani saat keluar rumah. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada kualitas hidup dan menghambat perkembangan pribadi korban. Mirisnya, ketika para penyintas pelecehan seksual berani berbicara tentang *catcalling*, mereka justru mendapatkan perundungan dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, mereka menjadi takut untuk melaporkan kejadian yang dialaminya, bahkan merasa malu meskipun hanya sekedar berbagi cerita, karena masyarakat menganggap *catcalling* sebagai hal yang biasa.

Sejalan dengan penelitian Edi (2021), respon perempuan terhadap *catcalling* yang dialami dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya.

- a. Dampak pada Kesehatan Psikis

Dampak pelecehan seksual terhadap perempuan bervariasi dan sangat bergantung pada bentuk kasusnya. Dampak psikis terbagi menjadi dua, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya dirasakan sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya merasa marah, jengkel, terhina, dan malu. Hal ini dapat ditandai dengan gejala seperti sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*loss of appetite*). Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah munculnya sikap atau persepsi negatif

terhadap laki-laki karena trauma. Trauma adalah luka jiwa yang dirasakan korban setelah mengalami peristiwa yang dianggap diluar batas wajar atau abnormal. Jika trauma ini berlangsung lebih dari 30 hari, korban mungkin mengalami gangguan stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*). Ada tiga kategori gejala gangguan stres pascatrauma yang paling umum, yaitu:

- 1) *Hyperarousal*: Gejala ini dipengaruhi oleh perubahan hormon tubuh yang mengubah kondisi psikis korban. Gejala yang paling sering muncul adalah agresi, insomnia, dan reaksi emosional yang intens seperti depresi. Gejala ini menyebabkan perasaan seolah-olah peristiwa buruk terus-menerus terjadi.
 - 2) *Intrusion*: Pada diri korban terjadi *constant reliving of the traumatic event* (korban tidak dapat menghentikan munculnya ingatan-ingatan akan peristiwa mengerikan yang dialaminya) dan *flashback*, yaitu ingatan yang berulang seperti kilas balik, bahkan pada tingkat yang parah dapat menyebabkan gangguan ingatan.
 - 3) *Numbing*: Gejala ini mengacu pada perasaan mati rasa. Meskipun wajar jika berlangsung sesaat, gejala ini menjadi tidak wajar jika terus berlanjut, sehingga korban menjadi *indifferent* (dingin dan acuh tak acuh) dan akhirnya *detached* (terasing dan terisolasi dari interaksi sosial). Jika ini berlangsung lama, korban dapat dianggap memiliki karakter rendah diri, tidak percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri, dan mengalami gangguan reproduksi (misalnya infertilitas atau gangguan siklus haid) akibat tekanan psikologis yang dialami.
- b. Dampak pada pemenuhan Hak Asasi Manusia Perempuan dan Relasi Sosial

Tindak pelecehan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, menyebabkan penderitaan bagi perempuan. Dampak yang dialami korban sering diperburuk oleh reaksi masyarakat ketika seorang perempuan menjadi korban. Mereka dipaksa berada dalam kondisi yang serba menyulitkan, yang menghalangi mereka untuk menjalankan peran sosialnya, dan hal ini dapat berakibat pada eksistensinya dalam relasi sosial di masyarakat. Dampak yang muncul pada korban menunjukkan bahwa tindak kekerasan jelas menghambat pemenuhan hak asasi korban, yaitu penghargaan sebagai manusia yang berdaulat dan bebas dari tekanan atau paksaan untuk menerima perlakuan yang tidak diinginkan. Secara sosial, dampak yang biasanya dapat dikenali adalah kesulitan korban dalam membina relasi dengan orang lain, baik di lingkungan terdekat maupun di lingkungan yang lebih luas.

5.1.2 Tinjauan Umum Tentang Kesehatan Mental

1. Definisi Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan mental yang memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, serta belajar dan bekerja dengan baik, sekaligus berkontribusi pada komunitas. Kesehatan mental merupakan komponen integral dari kesehatan dan kesejahteraan yang mendukung kemampuan individu dan kolektif dalam membuat keputusan, membangun hubungan, serta membentuk dunia tempat kita tinggal. Kesehatan mental lebih dari sekadar tidak adanya gangguan mental; ia berada dalam suatu kontinum yang kompleks, dialami secara berbeda oleh setiap orang, dengan tingkat kesulitan dan tekanan yang bervariasi serta kemungkinan hasil sosial dan klinis yang sangat berbeda WHO (2022).

Handayani (2022), menyatakan bahwa definisi kesehatan mental, jika ditinjau dari segi istilahnya, dapat diartikan dalam berbagai macam cara, yaitu:

- a. Kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan mental- emosional.
- b. Kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu baru yang membahas cara manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya sambil menjaga kesejahteraannya.
- c. Kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan bimbingan yang mencakup usaha pembimbingan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental.
- d. Kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang kini semakin meluas dan bertujuan untuk memberi pemahaman kepada seluruh dunia bahwa masalah mental perlu mendapatkan perhatian dari semua kalangan.

2. Karakteristik dan Penerapan Kesehatan Mental

WHO (2022), mendeskripsikan mental yang sehat memiliki karakteristik yaitu:

- a. Dapat mengendalikan tekanan/stres dengan baik,
- b. Belajar dan bekerja secara produktif,
- c. Mengembangkan bakat dan kemampuan,
- d. Berkontribusi untuk komunitas.

Sehubungan dengan hal diatas, Yusuf (2011) mengemukakan bahwa karakteristik mental yang dikategorikan sehat, sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki gangguan jiwa
Kondisi individu dengan kesehatan mental yang baik adalah tidak memiliki gangguan mental ataupun penyakit mental sehingga sanggup untuk menjalani hidup sesuai realitas dan mampu

mencari solusi terhadap masalah yang menimpanya.

- b. Memiliki kemampuan beradaptasi
Kemampuan beradaptasi (*self-adjustment*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan stres, atau masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi tertentu. Hal ini merupakan proses untuk memenuhi kebutuhan/kepuasan (*needs satisfaction*). Adaptasi yang baik akan terlihat dari kemampuan seseorang dalam mengalami masalah secara lumrah sehingga tidak membuat dirinya dan orang lain di sekitarnya dirugikan sesuai dengan nilai sosial serta agama.
- c. Memiliki kemampuan memanfaatkan kemampuan diri secara optimal
Menyadari kemampuan dan minat diri merupakan salah-satu indikator mental yang sehat. Jika seseorang mampu untuk memanfaatkan kemampuan diri, maka orang tersebut akan melakukan hal-hal produktif dalam rangka menggali potensi yang dimiliki. Aktivitas yang dilakukan bermacam-macam seperti belajar, mengembangkan hobi, bekerja, aktif dalam sebuah organisasi, serta kegiatan-kegiatan positif terkait.
- d. Memiliki kemampuan mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain

Bagian ini bermakna bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh individu bertujuan agar memperoleh kebahagiaan bersama. Seseorang yang memiliki mental yang sehat akan berperilaku untuk mendapatkan kebutuhannya secara positif. Perilaku positif tentu akan berpengaruh terhadap individu tersebut dan orang di sekitarnya. Contohnya yaitu seperti tidak berperilaku egois, tidak merendahkan orang lain sehingga tidak meningkatkan keinginan pribadi dan merugikan orang lain. Dengan demikian, hasil akhir yang didapatkan adalah kebahagiaan bersama.

Karakteristik kesehatan mental mencakup berbagai aspek yang menggambarkan kesejahteraan psikososial individu. Karakteristik ini berfokus pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan mental bukan hanya sekedar tidak adanya gangguan psikososial, tetapi lebih pada kemampuan individu untuk menghadapi stres, berhubungan dengan orang lain secara sehat, menerima diri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Selain itu, individu dengan kesehatan mental yang baik memiliki kemandirian, keseimbangan emosional, serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Selanjutnya karakteristik individu yang memiliki mental sehat lebih detail tergambar pada tabel di bawah ini (Yusuf, 2011):

Tabel 1. Karakteristik Individu dengan Mental Sehat

Aspek Pribadi	Karakteristik
1. Fisik	a. Tubuh berkembang secara normal b. Organ-organ berfungsi dengan baik c. Sehat, tidak memiliki penyakit
2. Psikis	a. Menghargai diri sendiri dan orang lain b. Mampu memiliki rasa gurau c. Mampu mengendalikan emosi d. Mampu berpikir secara objektif dan logis e. Tidak memiliki gangguan psikologis f. Kreatif dan inovatif g. Bersifat terbuka h. Mampu merasa bebas dan tidak merasa terkekang dengan pilihannya sendiri.
3. Sosial	a. Memiliki rasa empati dan kasih sayang (<i>Affection</i>) b. Mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar c. Memiliki sifat toleransi tanpa membedakan suatu golongan.
4. Moral dan spiritual	a. Beriman kepada Tuhan dan menjalin perintah-Nya. b. Bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya.

Sumber: (Yusuf, 2011).

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan WHO (2022), faktor-faktor yang dapat menyebabkan stres selama masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami kegagalan,
- b. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya,
- c. Eksplorasi identitas,
- d. Kualitas kehidupan rumah tangga dan hubungan dengan teman sebaya,
- e. Kekerasan (terutama kekerasan seksual dan perundungan),
- f. Pola asuh orang tua yang keras,
- g. Masalah sosial ekonomi yang parah dan berat merupakan risiko yang diakui terhadap kesehatan mental.

Berbeda dengan paparan di atas, Latipun (2019) menyebutkan bahwa, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan mental, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasan mengenai faktor internal:

a. Faktor Internal

1) Faktor Biologis

Aktivitas manusia pasti melibatkan dimensi biologis, seperti tidur, mandi,

minum, makan, bekerja, dan lain-lain. Awalnya, manusia memahami bahwa hubungan spiritual berkaitan dengan aspek fisik jiwa yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Namun, saat ini hal tersebut dapat dipahami melalui ilmu pengetahuan. Faktor biologis memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan mental. Beberapa aspek yang mempengaruhi faktor biologis antara lain otak, sistem endokrin, genetika, sensorik, serta kondisi ibu selama hamil.

a) Otak

Otak adalah organ tubuh yang berfungsi mengatur aktivitas manusia dan berperan sebagai penggerak sensor motoris. Otak manusia juga berperan dalam mengekspresikan seluruh pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu, otak yang berfungsi dengan baik mampu menciptakan kesehatan mental yang optimal. Sebaliknya, jika fungsi otak terhambat, hal ini dapat berdampak pada gangguan kesehatan mental. Pengalaman yang terjadi saat seseorang berada di masa kanak-kanak dan terlindungi dari segala bentuk gangguan sangat berperan dalam menciptakan otak yang sehat.

b) Sistem Endokrin

Sistem endokrin adalah sistem yang berperan dalam mengkoordinasikan kerja otak. Kelenjar endokrin menghasilkan senyawa kimiawi yang menyebarkan hormon melalui darah ke seluruh tubuh. Kelenjar ini terdiri dari kelenjar tiroid, adrenal, timus, gonad, paratiroid, pankreas, dan pituitari, yang masing-masing memiliki peran berbeda. Jika sistem ini tidak berfungsi dengan baik, kesehatan mental dapat terganggu, yang tercermin dari perilaku seperti ketidakstabilan emosi, agresivitas, tingkat kecerdasan yang rendah, dan kecemasan yang tinggi.

c) Genetik

Faktor genetik memiliki dampak besar terhadap kondisi mental. Gangguan mental seperti skizofrenia dan mania-depresif dapat disebabkan oleh faktor genetik.

d) Sensorik

Sistem sensorik berfungsi sebagai media untuk menangkap semua rangsangan dari lingkungan. Sistem ini mencakup penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, dan pengecapan. Jika seseorang mengalami gangguan pada sistem sensorik, ia mungkin tidak dapat menerima informasi dengan baik. Gangguan pada sistem sensorik dapat berupa gangguan penglihatan (kebutaan), gangguan berbicara (bisu), dan gangguan pendengaran (tuli), yang umumnya terjadi akibat cacat lahir. Gangguan tersebut tentu berpengaruh besar terhadap kondisi mental seseorang.

e) Faktor Ibu Selama Masa Kehamilan

Kondisi fisik dan mental ibu yang sehat akan berdampak positif terhadap janin di dalam kandungannya, berpotensi melahirkan anak dengan kesehatan mental yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak antara lain usia ibu saat mengandung, konsumsi obat-obatan, paparan radiasi, stres, komplikasi selama hamil atau saat melahirkan, serta konsumsi rokok dan alkohol, penyakit, dan gizi ibu hamil.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikis manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan

sistem biologis. Faktor psikis berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga juga memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental, terutama dalam hal spiritual yang melekat pada jiwa seseorang. Ketaatan dalam beribadah dan menjalani tuntunan agama sangat berhubungan dengan kesehatan mental, antara lain melalui pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan.

b. Faktor Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Ariyani et al. (2021), mengemukakan perkembangan ketiga aspek Bloom tersebut dijabarkan menjadi sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi melalui panca indera seseorang terhadap objek tertentu, yaitu melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

2) Sikap (*attitude*)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap merupakan komponen penting dalam membentuk perilaku kesehatan, yang mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang.

3) Tindakan (*Practice*)

Tindakan merupakan manifestasi dari pengetahuan dan sikap yang telah mendarah daging dalam diri seseorang (menjadi pola hidup). Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner, serta secara langsung melalui observasi tindakan atau kegiatan informan.

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup aspek sosial budaya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Faktor sosial budaya yang dapat menghambat atau mendukung kesehatan mental meliputi lingkungan fisik, penyinaran, udara, kebisingan, polusi, lingkungan kimiawi, lingkungan biologis, serta faktor lingkungan lain seperti gempa, banjir, angin topan, dan kemarau.

Perilaku sehat dan sakit seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Jika peran seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima secara sosiologis, maka kesehatan fisik maupun mentalnya dapat terjaga. Ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental diantaranya:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat bagi setiap individu. Kepribadian anak tumbuh dan berkembang pertama kali di dalam keluarga. Untuk menciptakan generasi yang memiliki kesehatan mental yang baik, perlu mempersiapkan calon ibu dan ayah yang matang dan sehat secara mental, sehingga mampu menciptakan kehidupan keluarga yang nyaman, tentram, bahagia, dan aman.

2) Masyarakat atau Lingkungan

Lingkungan berperan penting dalam pembinaan kesehatan mental anak.

Anak membutuhkan lingkungan sebagai tempat berinteraksi dengan teman sebaya, bermain, bercerita tentang perasaan, dan mengungkapkan jati diri. Anak mulai memerlukan teman sekitar usia empat hingga lima tahun. Jika seorang anak tidak mendapatkan kesempatan untuk bergaul, kemungkinan besar ia akan kesulitan dalam bergaul saat dewasa, menjadi kaku, dan tidak mampu menyesuaikan diri, bahkan berisiko mengalami gangguan mental.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tahap yang harus dilalui oleh setiap anak sebelum terjun ke dalam masyarakat. Sekolah adalah tempat bagi anak untuk menuntut ilmu, belajar, bergaul, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan diri, membangun kepercayaan diri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan baik di keluarga maupun masyarakat.

5.1.3 Tinjauan Umum Tentang Remaja

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat. Hal ini mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Meskipun masa remaja dianggap sebagai tahap kehidupan yang sehat, namun terdapat banyak kematian, penyakit, dan cedera yang terjadi pada periode ini. Sebagian besar dari kejadian-kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah atau diobati. Selama fase ini, remaja membentuk pola perilaku, seperti yang terkait dengan pola makan, aktivitas fisik, penggunaan zat, dan aktivitas seksual, yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka, baik untuk kesehatan saat ini maupun di masa depan, serta dapat berdampak pada kesehatan orang lain di sekitar mereka WHO, (2024).

Penelitian Hapsari (2019), perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (*early adolescent*), remaja pertengahan (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*). Periode pertama, yang disebut remaja awal, terjadi pada usia 12 hingga 14 tahun. Pada masa remaja awal, anak-anak terpapar pada perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh yang disertai dengan tumbuhnya ciri-ciri seks sekunder. Remaja pada tahap ini mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat, yang mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, remaja memerlukan informasi yang memadai, termasuk pendidikan seksualitas yang komprehensif dan sesuai dengan usia mereka; kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup; layanan kesehatan yang dapat diterima, adil, tepat, dan efektif; serta lingkungan yang aman dan mendukung.

Selanjutnya, Yunalia dan Etika (2020) menyatakan bahwa remaja

mengalami hal-hal seperti berikut ini:

1. Pertumbuhan Fisik

Tahapan usia remaja mengalami perkembangan fisik yang nyata, hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas hormonal dan interaksi berbagai fungsi tubuh. Perubahan yang terjadi biasanya diawali dari masa pubertas, diantaranya terjadi perubahan berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh, kematangan organ seksual, munculnya tanda seks sekunder dan penambahan massa tulang. Usia rata-rata pubertas adalah usia 11 tahun, dengan anak laki-laki dimulai antara usia 9 dan 13,5 tahun, dan anak perempuan antara 7 dan 13 tahun. Karakteristik lonjakan pertumbuhan tulang umumnya terjadi pada wanita antara usia 10-12 dan 12-14 tahun laki-laki; berakhir pada postur dewasa usia 17-19 tahun pada wanita dan pada usia 20 tahun pada laki-laki.

2. Perkembangan Kognitif

Remaja memiliki tuntutan dalam perkembangan kognitif, yaitu kemampuan untuk berpikir secara lebih rasional dan memiliki pertimbangan yang matang dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan kognitif yang dimiliki remaja meliputi kemampuan memberikan alasan secara efektif, proses penyelesaian masalah, berpikir secara abstrak, refleksi, serta perencanaan untuk masa depan. Fase remaja mengalami tiga tahapan perkembangan kognitif menuju pencapaian berpikir abstrak yang menunjukkan karakteristik fase dewasa. Pada masa remaja awal, kemampuan kognitif masih didominasi oleh proses berpikir konkret, egosentris, dan perilaku impulsif.

3. Perkembangan Psikososial

Perubahan Perubahan fisik yang cepat dan berkelanjutan pada remaja membuat mereka lebih sadar dan sensitif terhadap bentuk tubuh, serta mencoba membandingkan diri dengan teman sebaya. Jika perubahan tidak berjalan lancar, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi anak, bahkan terkadang menimbulkan kecemasan, terutama pada anak perempuan jika tidak dipersilakan untuk menghadapinya. Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan manusia, yang dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN), tahapan perkembangan remaja berdasarkan usia sebagai berikut:

a. Masa Remaja Awal

Periode remaja awal terjadi pada rentang usia 10-13 tahun. Di tahap ini, seseorang tumbuh lebih cepat dan mengalami fase awal pubertas. Pertumbuhan ini mencakup perkembangan di ketiak dan alat kelamin, keputihan, menstruasi, tumbuhnya payudara, mimpi basah, serta pembesaran testis. Penampilan juga menjadi perhatian, dan mereka memerlukan area privasi, sehingga tidak

jarang membentuk jarak dengan keluarga.

b. Masa Remaja Pertengahan

Remaja berusia 14-17 tahun termasuk dalam fase remaja pertengahan. Pada tubuh anak perempuan, terjadi perubahan seperti membesarnya panggul, pinggang, dan bokong, serta menstruasi yang mulai teratur. Sementara itu, pada anak laki-laki, pertumbuhan fisik berjalan cepat dengan tubuh yang semakin tinggi, berat badan bertambah, munculnya jerawat, serta pembentukan otot dan perubahan suara.

c. Masa Remaja Akhir

Remaja berusia 18-24 tahun termasuk dalam fase remaja akhir. Perkembangan fisik mulai matang dan banyak perubahan terjadi, seperti pengendalian emosi yang lebih stabil, pemikiran tentang konsekuensi tindakan, dan perencanaan masa depan. Mereka juga mulai memahami keinginan dan mengatur rencananya sendiri tanpa terpengaruh kehendak orang lain. Kemandirian dan kestabilan emosi mulai dicapai pada tahap akhir remaja menjelang dewasa.

SAHRC mengelompokkan remaja dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Remaja fase awal (10-14 tahun)
- b. Remaja fase pertengahan (15-17 tahun)
- c. Remaja fase akhir (18-24 tahun)

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan *American Home Finding Association* (AHFA) mendeskripsikan masa remaja merupakan masa yang penting karena dalam masa ini terjadi perubahan fisik, emosional dan intelektual ditandai dengan perubahan peran sosial, hubungan, dan ekspektasi. AHFA menyebutkan fase remaja seperti berikut:

- 1) Remaja awal (usia 10-13 tahun)
- 2) Remaja pertengahan (usia 15-17 tahun)
- 3) Remaja akhir dan dewasa muda (usia 18-24 tahun)

Lebih lanjut, AHFA menyatakan bahwa dalam perilaku gaya hidup yang dilakukan dalam usia tersebut cenderung terbawa hingga usia dewasa. Hal ini tentu akan berpengaruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terkait kondisi kesehatan, prestasi pendidikan, risiko terkena penyakit kronis, dan kualitas hidup. Dapat disimpulkan, perilaku hidup sehat dan bersih yang dilakukan selama remaja merupakan aspek yang sangat berharga di masa depan.

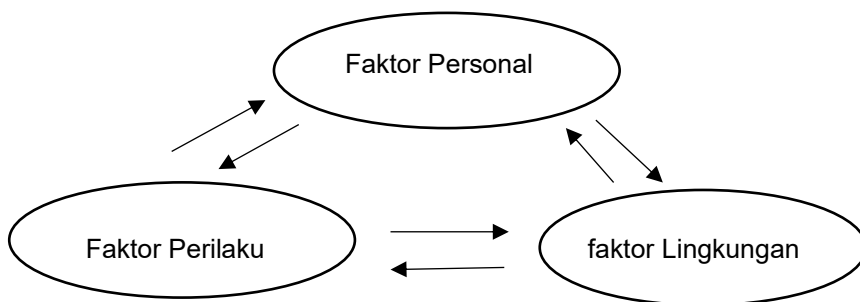
5.1.4 Tinjauan Umum Tentang *Social Learning Theory*

Teori Kognitif Sosial atau *Social Cognitive Theory* (SCT) Bandura, (1989) adalah salah satu teori terkait perilaku kesehatan yang dipopulerkan oleh Albert Bandura sekitar tahun 1980. Dalam kerangka teori ini, pengembangan diri, adaptasi, dan perubahan manusia diwujudkan melalui hubungan timbal balik triadik. Selanjutnya, model

sebab-akibat timbal balik ini menjelaskan bahwa tindakan, kognitif, afektif, dan faktor-faktor pribadi lainnya, serta peristiwa lingkungan berperan sebagai faktor penentu yang saling berinteraksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2019), komponen perilaku adalah perilaku yang dapat diperkuat dalam situasi tertentu. Bandura berpendapat bahwa kepribadian adalah produk dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi, yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran. Interaksi antara ketiga faktor ini disebut *triadic reciprocal determinism*.

Komponen-komponen perilaku dalam teori kognitif sosial, penting untuk memahami konsep faktor-faktor timbal balik triadik yang menjadi dasar utama dalam teori ini. Faktor-faktor timbal balik triadik menjelaskan bagaimana tiga komponen utama saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam perkembangan perilaku individu. Ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Faktor-Faktor Timbal Balik Triadik dalam Teori Kognitif Sosial

Sumber: (Abdullah, 2019).

Teori Kognitif Sosial didefinisikan sebagai perspektif psikologis tentang fungsi manusia yang menekankan peran penting lingkungan sosial dalam motivasi, pembelajaran, dan pengaturan diri (Usher dan Schunk, 2018). Selanjutnya Corner dan Norman, (2005) menyatakan bahwa teori Kognitif Sosial berhubungan dengan bagaimana individu memahami situasi sosial. Penelitian sebelumnya terkait kognisi sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu bagaimana seseorang memahami orang lain (persepsi orang) dan diri mereka sendiri (*self-regulation*) (Fiske dan Taylor, 1991). Schunk dan di Benedetto (2019) menyatakan bahwa *self-regulation* mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri dan secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan. Kognisi ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang serta memberikan umpan balik dari dalam diri dan lingkungan.

Teori Kognitif Sosial memiliki relevansi terhadap dampak *catcalling* terhadap individu. Hal ini disebabkan oleh regulasi diri yang dipengaruhi

oleh pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Sejalan dengan penelitian Minhas et al (2021), *self-regulation* adalah proses penggunaan pikiran dan tindakan untuk memahami tujuan dari perilaku dan sikap seseorang di jalan. Jika dikaitkan dengan *catcalling*, respon terhadap perilaku tersebut dapat memotivasi individu untuk merespons dan membantu mereka melawan pelecehan di kemudian hari.

5.1.5 Tinjauan Umum Tentang Bahasa Lokal Etnis Bugis

1. Definisi Bahasa Bugis

Bahasa Bugis disebut sebagai Bahasa *Ugi*. Sebelum Bahasa Indonesia menjadi penting dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Bugis digunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan termasuk pemerintahan, perdagangan, dan kesusastraan. Bahasa Bugis termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Bahasa Bugis memiliki sistem tulisan silabik yang terdiri dari 19 huruf dan 5 diakritik. Sastra Bugis, seperti *I La Galigo* (puisi epik terpanjang di dunia) dan Lontara', ditulis dengan aksara tersebut. Mattulada (1975) pencipta aksara Lontara' dan kesusastraan Bugis klasik didasari oleh filosofi yang memandang alam semesta sebagai "satu kesatuan" yang terungkap dalam bahasa Bugis, disimbolkan dengan kata "sa". Fachruddin Ambo Enre (1982:34) menyatakan bahwa aksara Lontara' lama lebih mirip dengan aksara Kawi, sementara aksara Lontara' baru lebih mirip dengan aksara Sumatera. Sastra Bugis klasik merupakan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Teks-teks sastra ini dianggap sangat sakral oleh pemiliknya dan sering disimpan di tempat yang tidak mudah diakses oleh orang lain.

Karya sastra Bugis Berupa syair klasik (*elong*) memerlukan analisis yang cermat dan pemahaman kontekstual yang komprehensif. Syair tersebut biasanya dipertandingkan dalam upacara adat, seperti pernikahan dan syukuran setelah panen padi, dengan cara balas-membalas. Berikut adalah petikan syair yang memerlukan pengetahuan simbolik yang tinggi. Secara umum, karya sastra masyarakat Bugis disebut *Sure'*. Karya-karya yang termasuk dalam *Sure'* adalah *I La Galigo*, *Elong*, dan *Tolo'*. Karya sastra *I La Galigo* dianggap sebagai karya suci yang sangat dihormati oleh masyarakat Bugis. Dalam berbagai peristiwa atau bencana alam, *I La Galigo* sering dibacakan dengan harapan agar Tuhan Yang Maha Kuasa menghentikan bencana yang menimpa masyarakat. Karya ini juga dibaca ketika para petani dan nelayan akan memulai aktivitas terkait usaha mereka, seperti menabur benih atau meresmikan penggunaan perahu baru.

Fachruddin Ambo Enre 1982 menyatakan bahwa selain berfungsi

sebagai norma kriteria dan berguna, / *La Galigo* juga memiliki beberapa fungsi psikologis, yaitu:

- a. Sebagai penawar kegelisahan dalam menghadapi ancaman penyakit, bencana alam, dan kematian,
- b. Sebagai pelindung terhadap ancaman kebahagiaan hidup dan menjalin hubungan antara individu dengan penguasa serta para dewa, dan
- c. Sebagai sumber ketentraman jiwa dan penawar konflik batin.

2. Dua Prinsip Kehidupan Manusia Bugis

Terdapat dua prinsip yang paling menentukan pola kehidupan manusia Bugis, yaitu:

- a. Dalam setiap situasi, manusia hendaknya menyadari kedudukan dirinya dan orang lain sebagai persona *tau sipakatau*. Setiap individu harus menempatkan dirinya sebagai manusia *tau*, yang merupakan makhluk dengan kedudukan paling mulia di antara makhluk lainnya di dunia ini. Manusia yang mampu memandang orang lain sebagai tau (persona) adalah individu yang memuliakan kedudukannya sebagai persona pula.
- b. Manusia yang memiliki harkat dan martabat harus mampu memelihara, mempertahankan, dan memperjuangkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, manusia yang berharkat dan bermartabat adalah mereka yang menyadari kedudukannya sebagai persona dan memiliki keberanian untuk mengambil tindakan guna memelihara dan memperjuangkan harkat kemanusiaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dalam konteks sebagai makhluk sosial.

Kedua prinsip diatas merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk konkret dari semua interaksi dalam dunia empiris. Tuntunan prinsip tersebut selalu disadari oleh masyarakat Bugis sebagai landasan dalam bertindak laku. Sejak lahir, kedua prinsip ini ditanamkan dalam keluarga agar kelakuan anak mencerminkan dirinya sebagai persona dan memperlakukan orang lain sebagai persona pula (*tau sipakatau*), serta siap menegakkan harkat dan martabat manusia, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, negara, maupun orang lain. Prinsip pertama disebut "*siri*," sedangkan prinsip kedua disebut "*pesse*." Keduanya menyatu dalam diri manusia Bugis sebagai prinsip hidup (Said, 2016).

3. Matriks Perbandingan *Catcalling* dengan Bahasa Lokal Antar Etnis

Catcalling merupakan tindakan verbal yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan di ruang publik, seringkali berupa komentar

seksual atau godaan yang tidak diinginkan. Tindakan ini biasanya dianggap sebagai bentuk pelecehan. Istilah-istilah dalam bahasa daerah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku perempuan, seperti "genit," "gittal," "lenjeh," dan lainnya, sering kali mencerminkan pandangan budaya tertentu terhadap perempuan.

Catcalling terjadi di ruang publik dan sering kali menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi perempuan. Tindakan ini mencerminkan dinamika kekuasaan di mana laki-laki merasa berhak untuk mengomentari atau menggoda perempuan. Bahasa lokal digunakan dalam interaksi sehari-hari dan dapat muncul dalam berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, maupun masyarakat luas. Bahasa ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menegaskan norma-norma gender (Listiorini dan Vidiadari, 2024).

Matriks perbandingan *catcalling* bahasa lokal antar suku merujuk pada cara membandingkan dan menganalisis bahasa atau kalimat yang digunakan dalam perilaku *catcalling* di berbagai komunitas atau suku di Indonesia. *Catcalling* sendiri adalah tindakan atau perilaku verbal yang tidak pantas, seperti mengomentari penampilan seseorang terutama perempuan dengan cara yang tidak sopan, dan sering kali di ruang publik. Matriks perbandingan ini berfungsi untuk memetakan perbedaan atau persamaan dalam bahasa-bahasa yang digunakan oleh berbagai suku di Indonesia yang sangat kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Adapun matriks perbandingan *catcalling* dengan bahasa lokal antar suku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Matriks Perbandingan *Catcalling* Bahasa Lokal Antar Suku

No.	Suku	Bahasa/ arti
1.	Suku Jawa	<i>Lenjeh</i> (genit)
2.	Suku Batak	<i>Gittal</i> (genit)
3.	Suku Luwu	<i>Magellek</i> (centil)
4.	Suku Bugis	<i>Maledak</i> (genit)
5.	Suku Banjar	<i>Kijil</i> (imut)

Sumber: (Vidiadari, 2024).

Tabel 3. Matriks Bahasa Lokal *Catcalling* Informan

No.	Bahasa lokal	Arti
1.	Kiw-kiw, cewek boleh raka to kenalan?	Kiw-kiw, cewek boleh kita berkenalan?
2.	Cewek, cantik na payya bodinta.	Cewek, cantik sekali bodinya.

Dalam budaya Bugis, harga diri dan kehormatan adalah nilai-nilai

fundamental. Siri' na Pacce mengajarkan bahwa setiap individu harus menjaga harga diri mereka dan tidak membiarkan diri mereka terlecehkan. *Catcalling*, yang merupakan bentuk pelecehan verbal, bertentangan dengan prinsip ini karena merendahkan martabat seseorang. Salah satu nilai yang terkandung dalam Siri' na Pacce adalah saling menghormati, terutama terhadap perempuan. Penerapan budaya saling menghormati dapat mendorong individu untuk menegur atau mengingatkan pelaku ketika melihat tindakan tersebut.

Masyarakat Bugis memiliki tradisi untuk tidak diam menghadapi ketidakadilan. Ketika seseorang mengalami *catcalling*, ada dorongan untuk melawan dan mempertahankan harga diri mereka. Hal ini mencerminkan sikap proaktif dalam menghadapi pelecehan, yang sejalan dengan nilai-nilai Siri' na Pacce. Untuk mengatasi masalah *catcalling*, penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur dari budaya Bugis melalui pendidikan karakter. Dengan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan memahami dampak dari *catcalling*, diharapkan dapat mengurangi normalisasi tindakan tersebut di masyarakat. *Catcalling* sering kali berakar pada ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki. Dalam konteks kebudayaan Bugis, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender dan mendorong kesetaraan, sehingga tindakan seperti *catcalling* tidak dianggap sebagai hal yang normal (Rizqi et al., 2024).

1.6 Tabel Sintesa

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan (2019-2023) dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada remaja putri. Dengan tabel ini kita dapat lebih mudah menganalisis dan menampilkan dampak *catcalling* dalam bentuk tabel yang lebih terstruktur. Berikut ini beberapa hasil penelitian terkait yang akan dijadikan bahan bagi peneliti yaitu:

Tabel 4. Tabel Sintesa terkait Dampak *Catcalling* terhadap Kesehatan Mental pada Remaja Putri

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Hasil
1.	Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami <i>Catcalling</i>	Suci Indah Rhamadania/ 2021	Perempuan dan Catur Komnas Perempuan, 17% urban menggunakan hijab dan 15% lingkungan sekolah dan kampus serta korban yang paling banyak adalah pelajar.	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam .	Bahwa bentuk <i>catcalling</i> secara verbal yang terdiri dari mencari informasi privasi pribadi korban, berdasarkan pakaian yang digunakan, berkedok nasehat, berkedok pujian, penggunaan unsur agama, fisik dan ajakan bermakna lain. Kemudian secara non verbal yang dialami seperti penggunaan anggota tubuh secara langsung dan penggunaan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Hasil
					komponen kendaraan seperti klakson.
2.	<i>Catcalling</i> sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Sijunjung (Studi Kasus di Negeri Pematang Panjang)	Zumiarti, Siskia Marpur/ 2022	Perempuan umur 15 tahun keatas, sebanyak 15 perempuan di Sijunjung yang pernah mengalami <i>Catcalling</i> (Pelecehan Seksual)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap pelecehan seksual secara verbal (<i>catcalling</i>) yang terjadi pada perempuan umur 15 sampai 40 tahun di Pematang Panjang Sijunjung adalah mereka pernah mendengar serta ada sebagian yang tidak pernah mendengar <i>catcalling</i> dan mereka tidak tahu bahwa <i>catcalling</i> adalah tindakan pelecehan seksual.
3.	Dampak <i>Catcalling</i> terhadap objektivitas diri dan citra tubuh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar	Nurul Auliya Amin, A. Octamaya Tenri Awaru/ 2022	Sampel pada penelitian ini adalah 10 mahasiswi yang menjadi informan.	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dampak <i>catcalling</i> terhadap objektivitas diri mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar pada komponen perseptualnya timbul perasaan malu, cemas, kehilangan motivasi, tidak peka, dan terjadi perubahan penampilan terhadap diri dan atribut yang melekat pada korban yang di objektifikasi. 2) Dampak <i>catcalling</i> terhadap citra tubuh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar bahwa mahasiswi takut dengan stimulus, pandangan serta komentar yang diberikan orang lain kepada dirinya, takut dianggap sebagai wanita yang kurang baik dan dicap negatif sebab mengundang perhatian lawan jenis.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Hasil
4.	Analisis fenomena <i>Catcalling</i> terhadap kondisi mental wanita dalam perspektif islam.	Adesti Novita Sari, Ayang Ransi a Rahma, , Isna Alifia Aghniyah/ 2023.	Sampel penelitian adalah Wanita yang menjadi korban <i>Catcalling</i> .	Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (<i>library research</i>) melalui pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>catcalling</i> dapat memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental seorang korban, terutama wanita. Korban <i>catcalling</i> dapat mengalami rasa takut yang mendominasi, merasa terbatas dalam kebebasan bergerak, kecemasan, depresi, merasa tidak berharga, jijik pada diri sendiri, serta menilai rendah pada anggota tubuh mereka.
5.	Pengaruh komunikasi verbal <i>Catcalling</i> terhadap tingkat kecemasan siswi SMA N 1 Remboken	Carmenita A. Tumembouw, Reiner Richard Onsu, Eva Altje Marentek/ 2023	jumlah sampel sebanyak 68 responden.	Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal <i>catcalling</i> (X) berpengaruh terhadap tingkat kecemasan siswi SMA N 1 Remboken (Y). Hal tersebut dibuktikan dengan $5,633 > 1,663$ dan berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa komunikasi verbal <i>catcalling</i> memiliki pengaruh 32,4% terhadap tingkat kecemasan siswi SMA N 1 Remboken dan siswanya 67,6% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti oleh penelitian ini.
6.	<i>Catcalling</i> in the Eyes of the University Student	Noeliza B. Baguidudol/2023	Sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Fakultas Manajemen Perhotelan dan Pariwisata.	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dalam memahami pengalaman para korban.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan <i>catcalling</i> dikonseptualisasikan sebagai pengalaman negatif yang memiliki konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan psikologis perempuan.
7.	Exploring the Lived Experience of Women <i>Catcalled</i> in Quezon City	Mary Grace M. Pagurayan, Pheobe V. Bayta, Daizz Antoinette P. Reyess, Zhaera Mae M. Carido, Mark M. Apigo, Juliane D.R. Catapang, Suya O. Francisco, Ma.	Sampel dalam penelitian ini memiliki 15 responden perempuan yang mengalami <i>catcalling</i> di Kota Quezon.	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Hasil temuan dalam penelitian ini adalah perempuan paling rentan terhadap <i>catcalling</i> di ruang publik, dan pelakunya adalah orang asing atau orang yang tidak dikenal. Korban mengalami perubahan mental, emosional, dan perilaku setelah kejadian tersebut. selain itu tidak semua korban berpendapat Bahwa Undang-undang ini secara efektif mengatasi masalah ini karena <i>catcalling</i> masih lazim terjadi, dan kampanye

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Hasil
		Theresa .Borjal, Nicholas B. Camilon, Keana Marie Nacion, Kyle Patrick De Guzmanand Princes May Poblete/2019			kesadaran masyarakat masih kurang.
8.	Motivations Behind <i>Catcalling</i> : Exploring Men's Engagement in <i>Street Harassment</i> Behavior	Kari A. Walton & Cory L.Pedersen/2021	Sampel adalah 258 responden yang menyelesaikan <i>survey online</i> mengenai seksisme.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain <i>cross-sectional</i>	Hubungan interpersonal dengan anggota keluarga memainkan peran penting dalam depresi pasca persalinan dan kualitas tidur melalui dukungan sosial pada wanita Tiongkok.
9.	Direction of Regulating Catcall Actions in Law: Comparison of Indonesia and Francelaw	Evelyne Julian Halim/2021	Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden perempuan yang telah mengalami <i>catcalling</i>	Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan melibatkan analisis terhadap peraturan perundang-undangan, dokumen hukum, dan literatur terkait untuk memahami dan mengevaluasi peraturan hukum mengenai <i>catcalling</i> .	Hasil dari penelitian ini menekankan pentingnya pengaturan hukum yang jelas mengenai <i>catcalling</i> untuk melindungi hak asasi manusia korban, serta memberikan rasa aman kepada masyarakat.
10.	<i>Catcalling</i> victims' long-term psychological impacts: A qualitative study	Mutia Husna Avezahra, Aida Annisa Nur Karmila, andyang Akhsanul Maulana, Vasiliki Kravvariti, Mochammad Sa'id, Rakhmaditya dewi Noorrizki/2023	Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-25 tahun dan menggunakan teknik purposive sampling, dimana pemilihan Partisipan dilakukn secara sengaja dengan kriteria subjek penelitian.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenome nologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hidup pengalaman individu yang terlibat.	Hasil temuan dari penelitian ini adalah insiden <i>catcalling</i> berkontribusi pada perasaan bersalah, kritik terhadap bentuk dan penampilan tubuh, serta rasa malu terhadap identitas sebagai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman <i>catcalling</i> dapat merusak citra tubuh dan menurunkan harga diri.

Sumber: (Ramadhania 2021, Marpuri 2022, Awaru 2022, Fajrussalam 2023, Tumembouw 2023, Baguidudol 2023, Pangurayan 2019, Pedersen 2021, Halim 2021, Avezahra 2023).

Paparan tabel sintesis di atas merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, tabel sintesis tersebut bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu masalah, sehingga

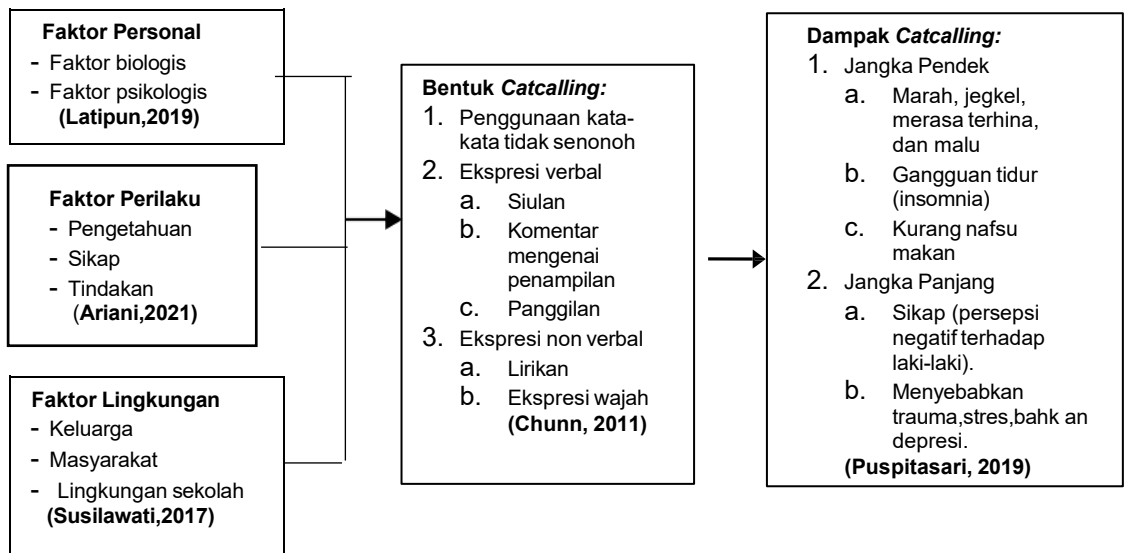
dapat menciptakan kebaruan dalam penelitian. Penelitian oleh Suci Indah Ramadhania pada tahun 2021 berjudul “Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami *catcalling*” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk *catcalling* secara verbal meliputi upaya mencari informasi pribadi korban berdasarkan pakaian yang dikenakan, berkedok nasihat, berkedok pujian, penggunaan unsur agama, fisik, dan ajakan dengan makna lain. Secara nonverbal, *catcalling* yang dialami korban antara lain berupa tindakan dengan menggunakan anggota tubuh secara langsung serta penggunaan komponen kendaraan, seperti klakson. Selanjutnya, penelitian terkait kesehatan mental juga dilakukan oleh M.Pangurayan et al pada tahun 2019 berjudul “*Exploring the Lived Experience of Women Catcalled in Quezon City*” yang merupakan penelitian di Kota Quezon. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan paling rentan menjadi korban *catcalling* di ruang publik, dan pelaku umumnya adalah orang asing atau yang tidak dikenal. Korban mengalami perubahan mental, emosional, dan perilaku setelah kejadian tersebut. Selain itu, tidak semua korban berpendapat bahwa Undang-Undang ini secara efektif mengatasi masalah tersebut, karena *catcalling* masih terjadi secara luas, dan kampanye kesadaran masyarakat masih kurang.

Berdasarkan paparan di atas terkait hasil penelitian terdahulu yang terdapat dalam tabel sintesis, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut telah menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental. Penelitian pertama menganalisis bentuk-bentuk *catcalling* pada mahasiswi berhijab. Penelitian kedua menguraikan tingkat pengetahuan perempuan usia 15-40 tahun mengenai *catcalling*. Penelitian ketiga membahas dampak *catcalling* terhadap citra tubuh perempuan, penelitian keempat menyoroti dampak serius *catcalling* terhadap kesehatan mental korban, terutama perempuan, dan penelitian kelima membahas pengaruh komunikasi verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan siswi SMA Negeri 1 Remboken. Selanjutnya, penelitian keenam hingga kesepuluh membahas pentingnya pengaturan hukum yang jelas mengenai *catcalling* untuk melindungi hak asasi manusia korban, serta memberikan rasa aman kepada masyarakat.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak *catcalling* dalam konteks penggunaan bahasa lokal cenderung belum banyak diteliti. Dan sebaliknya, penelitian sedang dilakukan saat ini secara spesifik berfokus pada analisis dampak *catcalling* dengan meninjau penggunaan bahasa-bahasa lokal yang berkembang di masyarakat Kabupaten Luwu. Oleh karena itu, perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus terhadap aspek bahasa lokal dalam pengalaman perilaku *catcalling*. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Luwu, dalam upaya penanganan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental perempuan fase remaja pertengahan di masa yang akan datang.

1.7 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa indikator *catcalling* yang mempengaruhi kesehatan mental dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Kerangka Teori

Modifikasi *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1980).

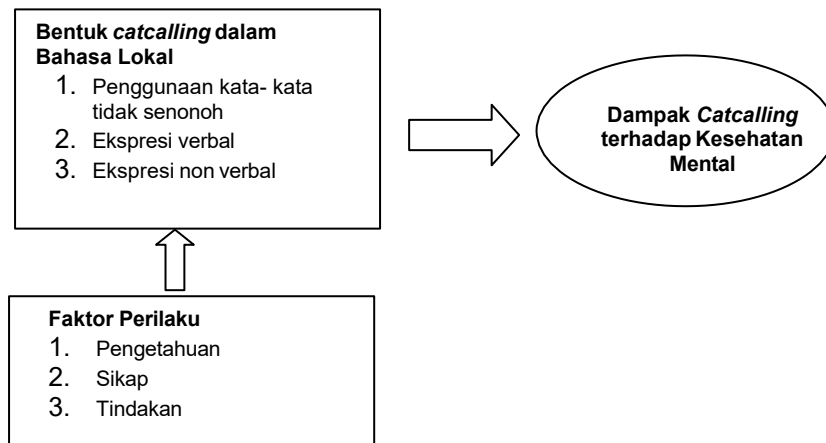
Sumber: (Latipun 2019, Ariyani 2021, Susilawati 2017, Chunn 2011, Puspitasari 2019).

Catcalling adalah istilah yang merujuk pada bentuk pelecehan verbal, seperti siulan atau komentar yang bertujuan untuk menarik perhatian, tetapi dengan memberikan perhatian pada atribut seksual tertentu. Perbuatan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Teori Bandura mencakup tiga faktor, yaitu faktor personal (faktor biologis dan psikologis), faktor perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan), serta faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah). Penelitian yang dilakukan oleh Chunn (2011), *catcalling* diidentifikasi sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi verbal, dan ekspresi nonverbal yang terjadi di tempat publik, seperti di jalan raya, trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga mencakup lirikan atau gestur fisik yang berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita. Penelitian Puspitasari (2019), pelecehan seksual verbal dalam bentuk *catcalling* berdampak pada kesehatan psikologis, yang terbagi menjadi dampak jangka pendek dan

jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya dialami segera setelah kejadian, di mana korban merasa marah, jengkel, terhina, dan malu. Hal ini sering ditandai dengan gejala sulit tidur (insomnia) dan berkurangnya selera makan. Dampak jangka panjangnya adalah timbulnya sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki, yang dapat menyebabkan trauma.

1.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel, yang dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian menyusun teorinya sendiri yang akan digunakannya sebagai landasan untuk penelitiannya Anggraeni (2022).



Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian

1. Faktor Perilaku

a. Pengetahuan

Setiap individu tentu memiliki latar belakang yang berbeda dari individu lainnya. Hal ini menjadi tolak ukur bagaimana pengetahuan mereka membentuk pola pikir tentang *catcalling* yang terjadi di sekitar mereka. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku *catcalling* menjadi masalah besar bagi setiap individu, karena ketika mereka tidak memahami *catcalling*, mereka akan menganggapnya sebagai hal biasa dan menormalisasikan tindakan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya edukasi bagi pelaku dan korban *catcalling* agar mereka mendapatkan pengetahuan lebih tentang *catcalling*, yang berdampak pada karakter diri seseorang (Moruk et al., 2024).

b. Sikap

Faktor sikap menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* tidak hanya mempengaruhi pandangan perempuan berhijab

terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Sikap yang terbentuk mencakup refleksi diri, penilaian negatif, perubahan perilaku, dan keinginan untuk melindungi diri, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman mereka tentang pengalaman tersebut. Pengalaman *catcalling* mengakibatkan perubahan dalam sikap perempuan terhadap lingkungan sosial mereka. Banyak di antara mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berpenampilan dan berinteraksi dengan orang lain, terutama laki-laki (Ramadhania, 2021).

c. Tindakan

Catcalling diidentifikasi sebagai tindakan yang tidak diinginkan dan dapat mencakup berbagai bentuk pelecehan, seperti isyarat seksual, komentar verbal yang merendahkan, dan perilaku lain yang dapat membuat korban merasa terintimidasi atau dipermalukan. Banyak korban memilih untuk mengabaikan atau menjauh dari pelaku, meskipun ada juga yang berani menegur pelaku untuk membuat mereka merasa malu dan jera atas tindakan tersebut (Putri dan Putro, 2021).

2. Bentuk-Bentuk *Catcalling* Dalam Bahasa Lokal

a. Penggunaan kata-kata tidak senonoh

Penggunaan kata-kata tidak senonoh dalam *catcalling* berfungsi untuk mengobjektifikasi individu, mengubah mereka menjadi objek seksual, serta menciptakan ketidaknyamanan dan rasa takut di ruang publik. Tindakan ini memperkuat norma sosial yang merendahkan dan dapat memiliki dampak psikologis jangka panjang bagi korban, seperti kecemasan dan penurunan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan seringkali mencerminkan budaya kekerasan berbasis gender yang lebih luas (Lee dan Wiggins, 2022)

b. Ekspresi verbal

Bercanda dan menggoda lawan jenis atau sejenis, serta mengajukan pertanyaan seputar seksualitas dalam diskusi atau obrolan yang tidak membahas tema tersebut, merupakan tindakan yang tidak pantas. Bersiul-siul dengan orientasi seksual, menanyakan kepada orang lain tentang keinginan seksual atau kegiatan seksual yang pernah dilakukan, dapat membuat orang tersebut merasa tidak nyaman. Selain itu, mengkritik dan mengomentari bentuk

fisik yang berkaitan dengan seksualitas, misalnya bentuk bokong atau ukuran kelamin seseorang, juga termasuk perilaku yang tidak pantas (Seftiansyah, 2023).

c. Ekspresi nonverbal

Nonverbal berarti tidak melalui kata-kata, tetapi melalui tatapan yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman. Contohnya, ketika seorang pelaku *catcalling* memandang korbannya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan yang berlebihan dan mengandung makna yang tidak senonoh, atau memandang bagian tubuh tertentu yang membuat korban merasa tidak nyaman (Brahmandita, 2023).

3. Dampak *Catcalling* terhadap Kesehatan Mental

Dampak *catcalling* dapat menimbulkan trauma berkepanjangan terhadap korbannya. Korban mungkin membatasi mobilitasnya jika tidak ditemani saat keluar rumah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan menghambat perkembangan pribadinya. *Catcalling* juga berdampak pada kesehatan mental, terutama jika korban adalah anak perempuan. Hal ini dikarenakan *catcalling* memiliki pengaruh buruk terhadap penurunan tingkat harga diri atau *self-esteem* perempuan. Perempuan dapat merasa tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak bernilai di mata orang lain, serta kemungkinan memikirkan hal tersebut secara berlebihan atau *overthinking*. Tingkat keparahan penurunan *self-esteem* dapat berujung pada depresi, karena rasa kurang percaya diri dapat membatasi ruang untuk berekspektasi (Wibowo, 2023).

a. Dampak Jangka Pendek terhadap Kesehatan Mental

Catcalling memiliki dampak dalam jangka pendek. Zulkarnaen *et al* (2023), menjelaskan bahwa *catcalling* menyebabkan ketidaknyamanan, timbulnya rasa takut, dan perasaan hina pada diri sendiri karena disampaikan melalui bahasa seksual yang berkaitan dengan tubuh perempuan. Selanjutnya, penelitian Yudha *et al*, (2021) menyimpulkan bahwa *catcalling* berbahaya bagi korban, memicu perasaan tidak aman, malu, dan trauma ketika berada di tempat umum. Hal ini didukung oleh Susanti dan Anggraeni (2022), yang menemukan bahwa dampak psikis *catcalling* dalam jangka pendek membuat korban merasa kesal, jengkel, dan malu. Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan Mental.

b. Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan Mental

Catcalling dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak yang berkelanjutan terhadap korban. Individu yang mengalami catcalling cenderung memiliki citra tubuh negatif dan objektifikasi diri yang buruk (Amin dan Awaru, 2022). Citra tubuh yang negatif mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dan mempengaruhi penerimaan terhadap penampilan fisik. Akibatnya, individu dengan citra tubuh negatif mungkin berusaha mengubah penampilan. Penelitian menunjukkan bahwa citra tubuh yang buruk dapat berdampak pada kesehatan fisik, seperti keengganan mengonsumsi makanan secara teratur atau perubahan pola makan yang berpotensi mengarah pada gangguan makan Tunga, (2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, Marhaliyanda (2023), menyatakan bahwa remaja dengan citra tubuh negatif memiliki risiko tinggi mengalami gangguan makan.

1.9 Definisi Konseptual dan Kriteria Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuai yang didefinisikan tersebut (Nursalam, 2013). Perumusan definisi operasional dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Definisi Koseptual dan Kriteria Operasional

No	Variabel	Definisi Konseptual	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	Faktor Perilaku	Pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait <i>catcalling</i> merujuk pada pemahaman individu terhadap fenomena <i>catcalling</i> , penilaian moral mereka terhadap perilaku tersebut, serta tindakan yang diambil ketika mereka menghadapi atau menyaksikan <i>catcalling</i> ."	- Wawancara Mendalam - Observasi - Dokumentasi	- Remaja putri - Pelaku <i>catcalling</i>
2.	Bentuk- Bentuk <i>Catcalling</i> dengan bahasa lokal	<i>Catcalling</i> verbal mencakup panggilan, siulan, komentar, atau kata-kata yang menggoda atau bernuansa seksual, sementara <i>catcalling</i> nonverbal berupa ekspresi wajah atau lirik mata yang mengganggu kenyamanan korban.	- Wawancara Mendalam	- Remaja putri - Pelaku <i>catcalling</i> - Guru BK
3.	Dampak <i>Catcalling</i> terhadap kesehatan mental	Dampak <i>catcalling</i> terdiri atas dua yakni: Jangka Pendek (marah, jengkel, merasa terhina, dan malu, gangguan tidur/insomnia). Jangka Panjang (Sikap/ persepsi negatif terhadap laki-laki.	- Wawancara Mendalam	- Remaja putri - Keluarga

BAB II

METODE PENELITIAN

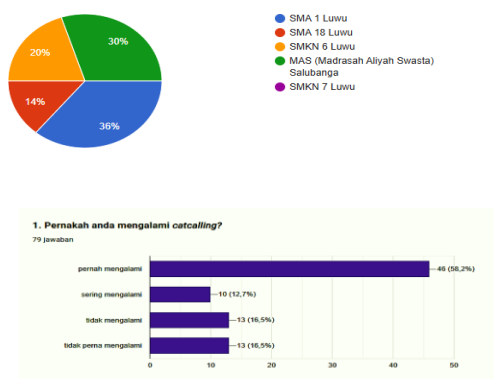
2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sumantri (2013), pendekatan fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna dari pengalaman seseorang berdasarkan kesadarannya. Metode penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengungkap fenomena yang terjadi secara lebih mendalam. Pengalaman *catcalling* dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesehatan mental antar korban, sehingga dapat diartikan bahwa pengalaman *catcalling* memberikan dampak yang bersifat subjektif terhadap korban. Oleh karena itu pengalaman yang bersifat subjektif tentu tidak dapat menjadi hal yang digeneralisasikan. Peneliti mengambil metode kualitatif pada penelitian ini guna mengetahui dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental korban yang menjadi partisipan penelitian.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada tanggal 24 Maret hingga 21 April 2025. Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan Maret, sementara analisis data dilaksanakan pada bulan April 2025. Penelitian dilakukan di Kabupaten Luwu, dengan pengambilan data yang spesifik pada empat sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Luwu, SMK Negeri 6 Luwu, Madrasah Aliyah Swasta, dan SMA Negeri 18 Luwu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat sekolah tersebut pernah terjadi perilaku *catcalling* yang melibatkan remaja putri sebagai korban. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Survei Awal Kejadian Perilaku *Catcalling* Di Empat Sekolah Lokasi Kec. Suli Barat Kab. Luwu



2.3 Informan Penelitian

Informan adalah sumber informasi utama atau subjek dalam penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kriteria yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek yang diteliti (Salim dan Syahrur, 2012).

Informan dalam penelitian ini adalah remaja putri yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan pernah mengalami *catcalling*. Mereka dipilih sebagai informan berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan adanya pengalaman tersebut.

Peneliti melakukan *screening* pada tanggal 10 Agustus – 15 September 2024 dengan *Google Form* yang berisi kuesioner untuk mengetahui pengalaman *catcalling* pada remaja putri di SMA Kabupaten Luwu (n=79). Dari hasil *screening* tersebut keempat sekolah terdapat 10% remaja putri sering mengalami *catcalling*. Adapun bentuk *catcalling* yang didapatkan berupa siulan, kedipan mata, dan ucapan kata-kata seks. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan pada penelitian ini. Adapun kriteria informan korban *catcalling* yang dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

1. Remaja putri dalam fase pertengahan usia 15-17 tahun.
2. Pernah mengalami *catcalling* (3-6 bulan).
3. Bersedia menjadi informan.

Dalam penelitian mengenai *catcalling* pada remaja putri, khususnya di tingkat SMA, penentuan informan merupakan langkah krusial yang harus dilakukan dengan cermat untuk memperoleh data yang representatif dan valid. Langkah pertama adalah memetakan siapa yang menjadi informan yang relevan untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena *catcalling*, baik dari sisi korban, pelaku, keluarga, maupun pihak yang terlibat dalam pembinaan, seperti guru. Berikut adalah cara untuk memilih informan dan bagaimana proses pemilihannya dilakukan.

Informan awal dapat ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, termasuk keterlibatan langsung dalam fenomena *catcalling*, pengetahuan, atau posisi mereka dalam konteks sosial dan pendidikan yang relevan. Informan awal yang pertama kali ditemui biasanya adalah pihak yang memiliki akses langsung terhadap situasi. Setelah mendapatkan pandangan awal dari informan yang lebih umum, langkah selanjutnya adalah memetakan jenis-jenis informan yang akan diwawancarai, dengan mempertimbangkan peran mereka dalam fenomena dan dampak *catcalling*:

1. Informan Guru BK
Guru yang memiliki interaksi lebih dekat dengan siswa perempuan dan dapat memberikan pandangan tentang bagaimana *catcalling* dipandang dari sisi pendidikan. Selain itu, guru juga dapat membantu menerjemahkan bahasa-bahasa lokal yang digunakan oleh pelaku *catcalling*.
2. Informan Korban (Remaja Putri)
Mereka adalah remaja putri yang mengalami atau menjadi target *catcalling*. Informan ini diidentifikasi melalui pengamatan atau laporan dari guru atau teman-teman sekelas yang mungkin pernah mengalami *catcalling*.
3. Informan orang terdekat
Pihak keluarga dari korban atau pelaku yang bersedia berbicara mengenai pengalaman mereka, serta peran mereka dalam mendidik anak mengenai perilaku yang sesuai di masyarakat.
4. Informan Pelaku (Remaja Laki-Laki)
Mengidentifikasi remaja laki-laki yang memiliki riwayat atau sering terlibat dalam *catcalling*, berdasarkan laporan dari korban atau saksi.

2.4 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data yang diperoleh mencakup informasi mengenai karakteristik informan. Data primer

tidak hanya mencakup identitas atau latar belakang, tetapi juga berbagai informasi yang berkaitan langsung dengan variabel-variabel penelitian, yaitu bentuk-bentuk *catcalling* dengan bahasa lokal, dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental, dan domain perilaku. Penggunaan kedua metode tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang kasus yang telah diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah, mencakup publikasi dalam jurnal akademik, baik berskala nasional maupun internasional, yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan analisis terhadap subjek penelitian dengan memanfaatkan data dan temuan yang telah ada sebelumnya.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga cara pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga metode ini, peneliti bisa membandingkan dan mencocokkan data (triangulasi data), sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan meyakinkan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti memahami subjek yang diteliti secara lebih lengkap dan mendalam, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber kunci. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan di tempat yang dapat menjaga kerahasiaan informan. Wawancara berfokus pada tiga variabel, yaitu bentuk-bentuk *catcalling* dengan bahasa lokal, dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental, dan domain perilaku. Metode ini bertujuan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan gagasan pokok dan garis besar pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Wawancara yang dilakukan dibantu dengan alat perekam untuk keperluan *cross-check* apabila ada data yang tidak sempat dicatat oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian memiliki peran penting, terutama ketika dilakukan bersamaan dengan wawancara. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: Pertama, observasi memperkaya data verbal yang diperoleh melalui wawancara dengan menambahkan dimensi tambahan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap hanya melalui komunikasi verbal. Kedua, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, data observasi perlu dianalisis secara terintegrasi dengan transkrip wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Ketiga, dalam observasi penelitian, fokus diarahkan pada detail-detail spesifik. Proses ini mengamati pola perilaku, dinamika interaksi, serta cara subjek penelitian memanfaatkan ruang di sekitarnya. Aspek-aspek yang diperhatikan meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata informan, serta perubahan emosi selama wawancara (misalnya kegembiraan, kecemasan, dan rasa tidak nyaman).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merujuk pada proses sistematis penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan pengamatan, termasuk pemetaan, fotografi, perekaman video, dan audio. Penggunaan video dan rekaman sebagai metode dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik yang semakin populer dan efektif. Dokumentasi video dan rekaman dilakukan melalui perekaman audio-visual atau audio dari wawancara mendalam. Adapun alat dokumentasi yang digunakan adalah kamera dan ponsel untuk merekam suara.

Matriks pengumpulan data pada penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk merangkum informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Matriks ini membantu peneliti untuk merencanakan bagaimana data akan diperoleh dan diklasifikasikan, memastikan bahwa semua variabel yang relevan tercatat dengan baik sebelum diproses lebih lanjut dalam tabel atau analisis statistik.

Berikut adalah matriks pengumpulan data dalam penelitian ini yang digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Pengumpulan Data

No.	Variabel	Informan	Item Probing	Teknik Pengumpulan Data
1.	Perilaku	Remaja putri	- Tingkat pengetahuan - Tanggapan terhadap <i>catcalling</i>	<i>In-depth Interview</i>
		Pelaku <i>catcalling</i>	- Pendidikan dan kesadaran sosial	<i>In-depth interview</i>
		Remaja putri	- Data diri dan informasi pribadi - Pengalaman <i>catcalling</i> - Interaksi antar lawan jenis	<i>In-depth interview</i>
2.	Bentuk-bentuk <i>catcalling</i> dengan bahasa lokal	Pelaku <i>catcalling</i>	- Bahasa-bahasa perilaku <i>catcalling</i>	<i>In-depth interview</i>
		Guru bahasa daerah	- Kecemasan sosial - Depresi dan stres berkelanjutan - Pengaruh terhadap kehidupan sosial	<i>In-depth interview</i>
3.	Dampak <i>catcalling</i> terhadap kesehatan mental	Remaja putri	- Dampak sosial	<i>In-depth interview</i>
		Keluarga		

2.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dipahami dan diperhatikan dengan seksama. Keabsahan data mengacu pada tingkat kepercayaan atau keandalan data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana data dan analisis yang dikumpulkan dapat diandalkan, dipertanggungjawabkan, dan diterima sebagai representasi yang akurat dari isu yang diteliti. Keabsahan data mencakup validitas interpretasi dan kesesuaian antara temuan dan realitas yang sedang diteliti (Narthin et al., 2024). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) dengan proses pengumpulan

data melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang ada. Adapun metode triangulasi yang digunakan dalam membandingkan informasi atau data melibatkan tiga metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

2.7 Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik deskriptif (*descriptive thematic analysis*) untuk mengolah data yang diperoleh. Adapun tema dalam penelitian ini yaitu Menganalisis faktor perilaku *catcalling* terhadap remaja putri, Menganalisis bentuk-bentuk perilaku *catcalling* dalam bahasa lokal, menganalisis dampak *catcalling* terhadap kondisi kesehatan mental remaja putri. Metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi tema dan pola dari data, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku *catcalling*. Pendekatan tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam menangani topik sensitif, serta memungkinkan penyesuaian berdasarkan respons informan terhadap berbagai aspek perilaku *catcalling*. Proses analisis ini meliputi beberapa tahap, yang mencakup:

1. Reduksi Data

Informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam akan dikelompokkan berdasarkan

tema- tema yang muncul selama penelitian. Pengelompokan tema ini mencakup usia informan, latar belakang informan, faktor perilaku, bentuk-bentuk *catcalling* dengan bahasa lokal, dan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental. Setelah pengelompokan berdasarkan tema-tema tersebut, dilakukan reduksi data untuk memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting, serta mencari tema dan pola informasi yang ditemukan, sambil menghapus informasi yang tidak relevan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data serta mencari informasi tambahan jika diperlukan. Proses reduksi data dalam penelitian ini didukung oleh perangkat elektronik seperti laptop untuk memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Model Data

Analisis data kualitatif melibatkan proses pemodelan data, yang merujuk pada pengorganisasian informasi secara terstruktur. Proses ini memungkinkan penarikan kesimpulan dan penentuan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, model data yang digunakan adalah bentuk teks naratif. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis yang menjelaskan temuan, pola, dan interpretasi peneliti. Teks naratif dalam penelitian ini terdiri dari paragraf, ringkasan, atau bahkan cerita yang menggambarkan isu perilaku *catcalling* yang diteliti. Penggunaan model data teks naratif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kompleksitas dan nuansa dari data kualitatif dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan dengan model data lainnya.

3. Penarikan dan verifikasi kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari proses reduksi dan pemodelan data masih bersifat tentatif. Kesimpulan ini dapat direvisi jika ditemukan bukti yang lebih kuat selama proses verifikasi di lapangan. Untuk memverifikasi data, peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang mungkin dapat mengubah kesimpulan awal. Jika kesimpulan data dapat dianggap final, maka kesimpulan tersebut akan dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

2.8 Etik Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik dari komisi etik penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor protokol 10325092054. Selama pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan berbagai etika penelitian untuk memastikan orisinalitas serta terjaminnya kerahasiaan data subjek penelitian.

1. *Informed Consent*

Informed consent memuat tentang penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat yang diperoleh informan, serta risiko yang mungkin terjadi. Pernyataan dalam *informed consent* harus jelas dan mudah dipahami agar informan mengetahui secara rinci penelitian ini dijalankan. Bagi informan yang bersedia terlibat dalam penelitian, maka informan mengisi dan menandatangani lembar persetujuan

2. Menjaga Privasi Informan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menyesuaikan diri dengan informan melalui persetujuan waktu dan tempat yang diinginkan informan dalam penyampaian informasi terkait penelitian, agar privasi informan tidak terganggu.

3. Menjaga Kerahasiaan Informasi

Sebelum mulai penelitian, peneliti menjelaskan kepada informan bahwa informasi atau hal-hal terkait dengan informan akan dirahasiakan. Semua informasi yang telah dikumpulkan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan dalam penelitian. Dan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, tidak dituliskannya nama responden dalam kuesioner, melainkan inisial nama saja.

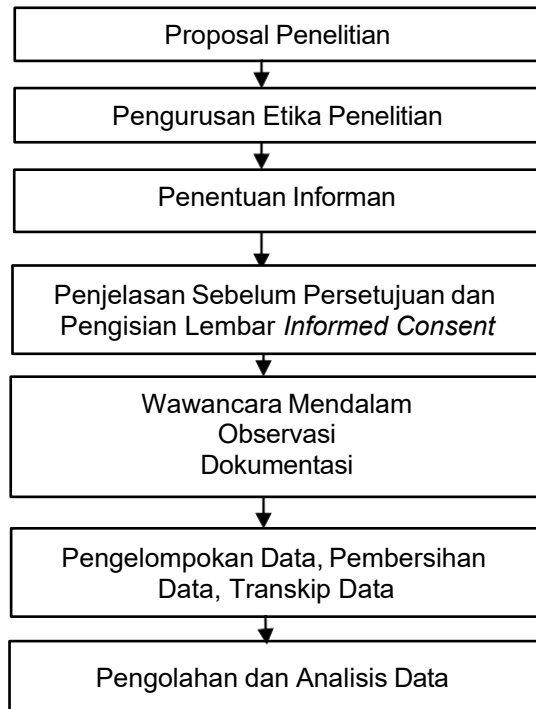
4. *Veracity* (Kebenaran)

Informasi yang disampaikan oleh informan harus akurat, komprehensif, dan objektif.

Keberanian merupakan dasar membina hubungan saling percaya. Informan memiliki otonomi sehingga berhak mendapatkan informasi yang ingin diketahui terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti menyampaikan kebenaran dengan sejujur-jujurnya pada setiap informan.

2.9 Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan sebagai pedoman penulis dalam pelaksanaan penelitian agar hasil yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun alur penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 4. Alur Penelitian

Alur penelitian dimulai dengan penyusunan proposal penelitian. Langkah selanjutnya adalah pengajuan izin etika penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data. Setelah memperoleh izin etika, penelitian dapat dimulai dengan pemilihan informan. Tahap ini mencakup penetapan kriteria dan identifikasi calon informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan persiapan dan penjelasan mengenai penelitian kepada informan untuk mendapatkan persetujuan informan (*informed consent*). Dalam proses ini, peneliti memberikan informasi terkait hak-hak informan dan penggunaan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi tentang penyebab serta pengalaman seksual informan. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan konteks yang lebih luas mengenai perilaku remaja. Selama proses wawancara dan observasi, peneliti mencatat serta mendokumentasikan tambahan berupa foto, dan rekaman audio. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak

catcalling terhadap kesehatan mental remaja putri etnis Bugis di Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Sebelum memasuki tahapan alur penelitian, peneliti mengikuti beberapa langkah terstruktur untuk memperoleh data yang valid, yaitu dengan melakukan kunjungan ke empat sekolah: SMAN 1 Luwu, SMAN 18 Luwu, Madrasah Aliyah Swasta, dan SMKN 6 Luwu. Setelah itu, peneliti menentukan kelas subjek penelitian, yaitu kelas X, XI, dan XII, kemudian menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada para siswi yang berisi pertanyaan terkait pengalaman *catcalling*. Selanjutnya, peneliti menganalisis jawaban dari kuesioner tersebut untuk mengidentifikasi siswi yang pernah mengalami perilaku *catcalling* dan memilih informan yang bersedia untuk diwawancarai. Tahapan berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan siswi korban *catcalling*, melakukan kunjungan kepada korban, wawancara dengan pelaku *catcalling*, serta wawancara dengan keluarga dan guru Bimbingan Konseling (BK).